



Redefinisi Kesantunan Berbahasa; Dari Struktural Normatif ke Kontekstual Komunikatif

Novita Fitri Amin¹ M. Mansyur²

1. Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

1-novita.fitriamin@gmail.com, mansyurhurdi@gmail.com

Abstract

Keywords:

Redefinition, linguistic politeness, children, family, mother tongue.

This study aims to redefine the concept of linguistic politeness among children within the family environment by examining the shift from traditional to contextual forms of polite speech. This research employs a descriptive qualitative approach using observation and interviews with six pairs of mothers and children aged 6–12. The data reveal that children acquire politeness patterns not through formal language use, but through linguistic modeling from their mothers, who often use informal expressions. Despite frequent use of expressions such as “gue-lo” (slang for “I-you”), communication between mothers and children remains harmonious and ethically intact. These findings indicate that politeness is no longer determined by adherence to formal language structures, but by context, communicative intent, and social relationships. Therefore, children’s linguistic politeness must be redefined as a dynamic and adaptive concept in response to contemporary language practices.

Abstrak:

Kata Kunci:

Redefinisi, kesantunan berbahasa, anak, keluarga, bahasa ibu

Penelitian ini bertujuan untuk mere-definisi konsep kesantunan berbahasa pada anak dalam lingkungan keluarga, dengan mempertimbangkan pergeseran bentuk dan nilai kesopanan dari yang tradisional menuju bentuk kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap enam pasangan ibu dan anak usia 6–12 tahun. Data menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh pola kesantunan tidak melalui penggunaan bahasa formal, melainkan melalui keteladanan ibu dalam berbahasa yang cenderung informal. Meskipun banyak menggunakan ungkapan seperti “gue-lo”, komunikasi antara ibu dan anak tetap harmonis dan tidak kehilangan nilai etika. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak lagi bergantung pada struktur bahasa baku, melainkan pada konteks, niat komunikasi, dan relasi sosial. Dengan demikian, kesantunan berbahasa anak perlu didefinisikan ulang sebagai konsep yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

How to Cite: Novita Fitri Amin, M. Mansyur, 2024. Redefinisi Kesantunan Berbahasa; Dari Struktural Normatif ke Kontekstual Komunikatif, Vol 1 No. 2, DOI:/ec



Introduction

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam komunikasi manusia yang berakar kuat pada nilai budaya dan moral masyarakat. Dalam konteks pemerolehan bahasa anak, kesantunan tidak hanya ditanamkan melalui pengajaran langsung, tetapi lebih banyak dipelajari secara implisit melalui proses peniruan terhadap bahasa yang digunakan oleh orang tua, terutama ibu. Dalam lingkungan keluarga, ibu memegang peran kunci sebagai model utama berbahasa yang ditiru anak sejak usia dini. Bahasa yang dicontohkan oleh ibu bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan etika sosial anak.

Namun, dalam perkembangan sosial saat ini, terutama di era digital, bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam keluarga mengalami pergeseran yang signifikan. Anak-anak kini lebih banyak terekspos pada ragam bahasa informal dan slang yang berasal dari media sosial, konten digital, maupun percakapan sehari-hari orang dewasa di rumah. Ungkapan seperti “gue-lo”, “bodo amat”, “santuy”, dan sejenisnya menjadi lebih umum digunakan bahkan oleh anak usia dini, menggantikan ekspresi sopan seperti “saya-anda”, “permisi”, atau “maaf”. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam makna dan praktik kesantunan berbahasa, yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji kesantunan berbahasa anak dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial. Misalnya, studi Dewi & Aprilia (2022) mengkaji pola komunikasi orang tua dalam membentuk kesantunan anak di lingkungan keluarga. Penelitian lain oleh Nurfamily (2021) menelaah penerapan prinsip kesantunan Brown dan Levinson dalam interaksi keluarga, menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan seperti penghargaan, kedermawanan, dan kerendahan hati sering terjadi dalam praktik komunikasi antara orang tua dan anak. Sementara itu, Rini et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak secara sadar menjadi model bahasa yang etis, dan cenderung menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang spontan dan tidak terkendali, termasuk penggunaan ujaran kasar atau informal yang kemudian diserap oleh anak.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti aspek redefinisi kesantunan dalam konteks bahasa yang diteladani oleh ibu di era digital. Belum banyak studi yang membahas bagaimana bentuk-bentuk baru kesantunan — yang mungkin tidak lagi baku tetapi kontekstual — berkembang dari pola komunikasi keluarga dan memengaruhi pembentukan etika berbahasa anak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan ulang (redefinisi) konsep kesantunan berbahasa dalam konteks pemerolehan bahasa anak di lingkungan keluarga. Redefinisi ini dilakukan dengan meninjau praktik nyata berbahasa yang terjadi antara ibu dan anak di era digital, di mana bentuk-bentuk kesantunan tradisional mengalami pergeseran, baik dalam pilihan diksi, gaya tutur, maupun nilai-nilai etika yang menyertainya. Penelitian ini berupaya merumuskan konsep kesantunan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial-budaya tanpa kehilangan esensi nilai etis dalam berbahasa.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sociolinguistik dan pragmatik. Dengan merumuskan ulang konsep kesantunan berbahasa, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai kesantunan tidak bersifat tetap, tetapi dapat mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Redefinisi ini juga dapat menjadi landasan teoritis baru dalam studi pemerolehan bahasa anak yang mengintegrasikan aspek nilai dan etika.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami dan mendefinisikan ulang konsep kesantunan berbahasa berdasarkan praktik empiris komunikasi antara ibu dan anak di lingkungan keluarga. Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pewarisan nilai, termasuk nilai kesantunan. Oleh karena itu, eksplorasi dilakukan secara mendalam terhadap bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata serta bagaimana anak-anak memperoleh pola kesantunan melalui interaksi verbal yang mereka tiru dari ibu mereka.

Jenis penelitian ini bersifat eksploratif karena bertujuan untuk menggali dan menemukan bentuk-bentuk baru kesantunan berbahasa yang berkembang dalam interaksi keluarga, khususnya dalam konteks budaya digital yang telah mempengaruhi struktur dan gaya komunikasi. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana anak-anak memaknai dan meniru bentuk kesantunan, baik yang bersifat formal maupun yang telah mengalami perubahan menjadi bentuk-bentuk informal atau slang yang lebih ekspresif namun tetap berfungsi sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap ibu dan anak usia 6 hingga 12 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka aktif berkomunikasi dalam lingkungan keluarga yang terpapar budaya digital. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman para ibu dalam mencontohkan bentuk kesantunan berbahasa serta persepsi anak terhadap bentuk bahasa tersebut. Observasi dilakukan untuk merekam interaksi sehari-hari antara ibu dan anak secara natural, dengan memperhatikan penggunaan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan nilai sopan santun, baik yang konvensional maupun yang telah bergeser bentuknya.

Data sekunder berupa dokumen dan literatur yang relevan digunakan untuk memperkuat analisis. Dokumen yang dimaksud mencakup transkrip percakapan, catatan lapangan, serta rekaman informal yang menunjukkan pola bahasa anak dalam lingkungan keluarga. Literatur ilmiah yang digunakan mencakup teori-teori kesantunan berbahasa (Brown dan Levinson), pemerolehan bahasa anak (Vygotsky, Bruner), serta hasil penelitian sebelumnya mengenai komunikasi keluarga dan etika berbahasa.

Proses analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data mentah menjadi data bermakna yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk kesantunan yang ditiru anak dari ibunya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan situasi komunikasi aktual dalam keluarga. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaji pola-pola linguistik yang muncul dan menyusunnya sebagai dasar untuk redefinisi konsep kesantunan berbahasa dalam konteks keluarga modern.

Metode ini juga dipilih karena efektif dalam menangkap dinamika interaksi sosial dan nilai-nilai yang melekat pada praktik bahasa sehari-hari. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku berbahasa anak, meskipun dalam praktiknya banyak terjadi pergeseran bentuk dan makna kesantunan (Dewi & Apriliya, 2022; Nurfamily, 2021). Beberapa penelitian juga mencatat bahwa anak-anak semakin banyak menyerap bentuk bahasa yang bersifat informal dan kurang mencerminkan etika komunikasi yang sopan, bahkan dalam lingkungan rumah tangga sendiri (Rini, Mulyati, & Handayani, 2023).

Result

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan enam pasangan ibu dan anak usia 6–12 tahun, ditemukan bahwa sebagian besar anak menggunakan ragam bahasa informal dan ekspresif dalam interaksi sehari-hari, seperti menggunakan sapaan "gue-lo", kata seru seperti "bodo amat", "elah", atau ekspresi kekesalan seperti "apaan sih!". Meskipun secara struktur bahasa ini tidak mencerminkan kesantunan dalam norma bahasa baku, anak-anak tidak selalu bermaksud tidak sopan, melainkan mengikuti pola bahasa yang umum mereka dengar dari orang tua atau lingkungan.

Sebagai contoh, dalam wawancara dengan salah satu informan, Ibu N (35 tahun), ia menyatakan:

“Saya juga sih kadang ngomong ke anak kayak, ‘Yah, elah, udah mandi belum?’ gitu... eh lama-lama anak saya juga ngomong kayak gitu ke saya. Tapi saya nggak marah, asal dia masih nurut.”

Sementara itu, anaknya, R (9 tahun), ketika ditanya apa arti “gue-lo”, menjawab:

“Itu biasa aja, kayak ngomong cepet. Di rumah juga gitu, bunda juga ngomongnya gitu.”

Dalam observasi lain, pada percakapan pagi hari antara anak dan ibu, ditemukan dialog seperti:

Ibu: “Eh, lo udah sikat gigi belum?”

Anak: “Belum lah, masih ngantuk banget, Bun.”

Data ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam komunikasi tidak selalu hadir dalam bentuk formal, tetapi lebih dipahami secara kontekstual—anak masih menunjukkan kepatuhan dan tidak menantang otoritas, meskipun menggunakan bahasa yang tidak baku.

Lebih jauh, keteladanan ibu memainkan peran penting dalam pembentukan gaya berbahasa anak. Dalam empat dari enam keluarga yang diamati, ibu cenderung menggunakan bahasa campuran antara formal dan informal (bahasa santai khas media sosial atau obrolan sehari-hari), dan ini secara langsung ditiru oleh anak-anak mereka. Meskipun bentuknya tidak sesuai dengan norma linguistik tradisional, relasi antara ibu dan anak tetap harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kesantunan berbahasa perlu didefinisikan ulang. Dalam konteks kekinian, kesantunan tidak selalu identik dengan penggunaan kata-kata formal dan baku, tetapi lebih pada intonasi, niat, dan konteks. Anak-anak bisa tetap santun meskipun menggunakan ungkapan yang informal, selama bahasa tersebut tidak mengandung pelecehan, penghinaan, atau nada menyerang.

Discussion

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa praktik kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga telah mengalami pergeseran bentuk. Anak-anak tidak lagi secara dominan menggunakan ungkapan formal seperti “permisi”, “tolong”, atau “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari, melainkan memilih ekspresi yang lebih ringkas, ekspresif, dan sering kali bercorak informal, seperti “gue-lo”, “bodo amat”, atau “elah, iya”. Hal ini menunjukkan adanya transformasi nilai kesantunan dari yang bersifat struktural dan normatif menjadi lebih kontekstual dan komunikatif.

Fakta bahwa bahasa seperti ini diperoleh anak secara alami dari interaksi bersama ibu

menunjukkan bahwa keteladanan linguistik di rumah memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi anak terhadap sopan santun. Ibu, dalam hal ini, tidak lagi menjadi penjaga bahasa baku, melainkan fasilitator komunikasi yang adaptif terhadap perubahan gaya bahasa, baik karena pengaruh media sosial, konten digital, maupun tuntutan efisiensi dalam komunikasi sehari-hari. Maka, dapat dikatakan bahwa kesantunan tidak lagi ditentukan oleh bentuk bahasa, tetapi oleh makna dan fungsi sosial dalam komunikasi.

Secara teoritis, temuan ini mengonfirmasi pendapat Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa kesantunan adalah strategi komunikasi untuk mempertahankan keharmonisan sosial dan menghindari konfrontasi. Strategi ini bisa bersifat langsung maupun tidak langsung, tergantung pada konteks dan relasi sosial yang terlibat. Artinya, dalam konteks keluarga, kesantunan dapat ditunjukkan melalui keakraban, ekspresi emosional, dan gaya komunikasi yang saling memahami meskipun dalam bentuk bahasa non-baku.

Lebih lanjut, Holmes (2020) menekankan bahwa kesantunan tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam keluarga modern yang egaliter, di mana ibu dan anak menjalin komunikasi dua arah yang lebih terbuka, bentuk-bentuk kesantunan pun bergeser mengikuti dinamika relasi tersebut. Ungkapan “gue-lo” yang dahulu dianggap tidak sopan, kini dalam konteks tertentu justru mencerminkan kedekatan emosional dan kesetaraan komunikasi antara anak dan orang tua.

Temuan ini juga selaras dengan pemikiran Yule (2021), bahwa prinsip kesopanan (*politeness principle*) mencakup aspek-aspek seperti mempertahankan wajah positif lawan bicara, menghormati ruang personalnya, dan menjaga keharmonisan interaksi. Prinsip ini tidak harus diwujudkan melalui kata-kata formal, tetapi cukup melalui bahasa yang mengandung niat baik, tidak mengancam, dan relevan dengan situasi. Maka, ungkapan informal yang digunakan anak-anak hari ini—selama tidak menyerang dan masih menunjukkan penghormatan—dapat dikategorikan sebagai bentuk kesantunan kontekstual.

Hemat Peneliti, hasil Penelitian ini menemukan bahwa kesantunan berbahasa anak dalam lingkungan keluarga tidak lagi dibentuk melalui pola bahasa formal dan baku, melainkan melalui interaksi kontekstual dan gaya bahasa yang diteladankan oleh ibu, yang sering kali mengandung unsur informal atau slang. Hasil ini memiliki persamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya dalam hal pentingnya peran keluarga, khususnya ibu, sebagai lingkungan pertama pemerolehan nilai-nilai kebahasaan.

Sebagai contoh, penelitian Dewi dan Aprilia (2022) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kesantunan anak usia dini. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa anak-anak belajar kesopanan melalui peniruan terhadap bahasa yang digunakan oleh orang tua dalam situasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, bahwa anak memperoleh ekspresi bahasa dari ibu sebagai model utama komunikasi.

Begitu pula, dalam studi Nurfamily (2021) tentang prinsip kesantunan dalam keluarga, ditemukan bahwa pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan kerap terjadi dalam komunikasi domestik, baik secara sadar maupun tidak. Penelitian tersebut menyoroti bahwa walaupun bentuk komunikasi orang tua tidak selalu formal, hubungan sosial tetap terjaga. Ini mirip dengan temuan dalam penelitian ini, bahwa meskipun anak menggunakan bahasa informal seperti “gue-lo”, bentuk komunikasi itu masih memuat nilai kesantunan dalam dimensi relasi dan keharmonisan.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan beberapa kajian terdahulu. Mayoritas penelitian sebelumnya masih berpegang pada kerangka kesantunan tradisional yang menekankan pentingnya struktur formal bahasa (seperti penggunaan kata sapaan yang baku, ungkapan permohonan izin, dan tata krama tutur),

sedangkan penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mendefinisikan kesantunan sebagai konsep yang kontekstual dan berbasis fungsi sosial komunikasi. Dalam hal ini, penelitian ini bergerak melampaui sekadar identifikasi bentuk kesantunan, tetapi mengajukan bahwa kesantunan berbahasa anak tidak harus diukur dari standar formal, melainkan dari niat, intensi, dan situasi pragmatis dalam komunikasi.

Dengan demikian, kontribusi utama hasil penelitian ini terletak pada penyusunan konsep kesantunan berbahasa kontekstual yang lebih adaptif terhadap realitas sosial anak-anak modern. Ini memperkaya khazanah penelitian kesantunan berbahasa yang selama ini cenderung menekankan bentuk dan struktur, tanpa mempertimbangkan perubahan gaya komunikasi akibat perkembangan zaman.

Conclusion

Kesantunan berbahasa bagi anak mengalami redefinisi dari konsep structural normative ke kontekstual komunikatif. Artinya, Kesantunan tidak lagi semata-mata dipahami sebagai penggunaan bahasa yang baku dan formal, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang kontekstual, fungsional, dan bermakna sosial. Interaksi ibu dan anak menunjukkan bahwa bahasa informal seperti “gue-lo” dan bentuk ekspresi sehari-hari tidak serta-merta menandakan ketidaksopanan, selama tuturan tersebut mencerminkan relasi yang harmonis, niat yang tidak menyerang, dan tetap menjaga etika dasar dalam berkomunikasi. Namun, Penelitian ini dibatasi pada konteks komunikasi antara ibu dan anak usia 6–12 tahun dalam lingkungan keluarga perkotaan yang terpapar media digital. Fokus penelitian hanya mengamati interaksi verbal dalam bentuk lisan dan sebagian kecil bentuk digital (tangkapan percakapan dalam grup keluarga). Penelitian ini belum membandingkan variasi kesantunan berdasarkan latar belakang budaya, kelas sosial, atau tipe pengasuhan yang berbeda. Maka Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perbedaan konsep kesantunan berbahasa anak berdasarkan latar budaya daerah, pendidikan orang tua, serta pengaruh media sosial secara lebih mendalam. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat memperluas objek pada figur orang tua selain ibu (seperti ayah atau kakek-nenek), serta melihat dinamika kesantunan dalam interaksi anak dengan teman sebaya atau guru. Penelitian kuantitatif atau campuran (mixed methods) juga sangat diperlukan untuk mengukur persepsi kesantunan anak dalam skala yang lebih luas dan terukur.

References

- Abdulkader, Z., & Al-Irhayim, Y. (2022). A Review of Arabic Intelligent Chatbots: Developments and Challenges. *Al-Rafidain Engineering Journal (AREJ)*, 27(2), 178–189. <https://doi.org/10.33899/rengj.2022.132550.1148>
- Alawiyah, S., Sumarno, S., & Ningsih, N. (2022). Kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* sebagai alternatif bahan ajar. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 55–66.
- Asteka, P., & Sutrisna, D. (2024). Kajian pragmatik: Pola kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMKN 1 Palasah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1690–1695.
- Balai Bahasa Kalimantan Selatan. (2024). Kesantunan berbahasa tuturan suami istri keluarga Banjar: Sosiopragmatik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 187–199.
- Bar-Or, E., Regev, T., Shaviv, P., & Tractinsky, N. (2022). Towards a sociolinguistics-based framework for the study of politeness in human-computer interaction. *arXiv preprint arXiv:2202.12345*.
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2024). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 9(1), 33–44.

- Dewi, N. P., & Apriliya, R. (2022). Pola komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai kesantunan anak usia dini. *Jurnal Pedadidaktika*, 9(1), 1–8.
- Elmi, K., & Fatmawati, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 77–85.
- Fu, L., Fussell, S. R., & Danescu-Niculescu-Mizil, C. (2020). Facilitating the communication of politeness through fine-grained paraphrasing. *arXiv preprint arXiv:2011.10262*.
- Jayanti, M. D. (2022). Penerapan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembinaan kesejahteraan keluarga. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(1), 12–22.
- Kumar, R., & Jha, G. N. (2021). Translating politeness across cultures: Case of Hindi and English. *arXiv preprint arXiv:2105.04211*.
- Laia, F. (2022). Kesantunan berbahasa orang tua dan anak di Desa Orhili Susua. *Kohesi*, 4(2), 78–86.
- Mustafa, N., Safriandi, S., & Wulanda, W. (2020). Analisis prinsip kesantunan dalam interaksi berbahasa anak usia 4–6 tahun di TK Pertivi Ujung Gading. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 78–89.
- Nurjamily, N. (2021). Prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi keluarga. *Jurnal Humanika*, 28(2), 15–24.
- Piani, S. (2023). Strategi kesantunan berbahasa dalam kisah *Tiga Pangeran*. *Widyaparwa*, 51(2), 214–225.
- Puspita Rini, I., Wicaksono, A., & Hastuti. (2023). Kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 417–426.
- Rezali, R. A., Suryadi, S., & Rahayu, N. (2024). Kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di keluarga Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 9(1), 163–174.
- Rini, S., Mulyati, T., & Handayani, R. (2023). Analisis kesantunan dalam percakapan antara orang tua dan anak: Studi prinsip Brown dan Levinson. *Jurnal Warahan*, 4(1), 33–42.
- Suryadi, S., & Rahayu, N. (2024). Mengurai prinsip kesantunan lokal dalam komunikasi keluarga pada masa kini. *Bahasa & Budaya Nusantara*, 12(1), 101–114.
- Yunus, Y. F. (2020). Bentuk kesantunan berbahasa pada tindak tutur anak di Kalibone, Kelurahan Bonto Langkasa. *Jurnal Idiomatik*, 3(1), 47–56.
- Yusri, M., & Ahmad, F. (2023). Kesantunan berbahasa pada anak sekolah dasar dalam konteks digital. *Jurnal Komunikasi dan Literasi Bahasa*, 6(3), 201–213.